

## Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Aplikasi Elsimil Untuk Pencegahan Stunting Di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

Achmad Zaelani

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia  
[zaelaniachmad03072000@gmail.com](mailto:zaelaniachmad03072000@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article History:</b> Received: April 4, 2025 Revised: June 2, 2025 Accepted: June 20, 2025</p> <p><b>Keywords:</b> Stunting, Elsimil, partisipasi masyarakat, literasi digital, kesehatan keluarga, pencegahan.</p>	<p>Stunting remains a serious challenge in Indonesia, especially in rural areas with limited access to health services and digital information. As a preventive measure, BKKBN developed the Elsimil (Electronic Ready for Marriage and Pregnancy) application to assist prospective brides and grooms in planning a healthy pregnancy to prevent stunting. This study aims to analyze community participation in the use of Elsimil in Takeran Village, Magetan Regency, and identify driving factors, inhibiting factors, and residents' perceptions of the application. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that the level of community participation was still low. Although the application is already known through health cadres and social media, its utilization has not been maximized. Driving factors such as assistance from health workers and ease of application features play a role, but are constrained by low digital literacy, lack of socialization, and the assumption that the application is only a formality. However, some people consider Elsimil useful in increasing awareness of stunting prevention. This study emphasizes the importance of strengthening education and active community involvement so that digital innovations such as Elsimil are truly effective in supporting family health.</p>
<p><b>Corresponding Author:</b> Achmad Zaelani <a href="mailto:zaelaniachmad03072000@gmail.com">zaelaniachmad03072000@gmail.com</a></p>	

## INTRODUCTION

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia.<sup>1</sup> Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting nasional pada tahun 2022 berada pada angka 21,6%. Angka ini memang mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun masih jauh dari target nasional sebesar 14% pada tahun 2024.<sup>2</sup> Fakta umum ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi tantangan besar dalam upaya pembangunan manusia Indonesia, terutama di wilayah pedesaan yang akses terhadap layanan kesehatan dan edukasi masih terbatas. Stunting tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, namun juga berimplikasi pada kualitas kognitif, produktivitas jangka panjang, dan daya saing bangsa di masa depan.

Di tingkat sosial, fenomena stunting tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas budaya, ekonomi, serta pola hidup masyarakat. Di banyak daerah, rendahnya literasi kesehatan, minimnya partisipasi masyarakat dalam program-program pencegahan, serta kurangnya pemanfaatan teknologi berbasis digital menjadi faktor penghambat utama dalam percepatan penurunan angka stunting.<sup>3</sup> Pemerintah melalui BKKBN kemudian mengembangkan aplikasi Elektronik Siap Nikah dan Hamil (Elsimil)<sup>4</sup> sebagai salah satu inovasi digital untuk memantau kesiapan pasangan usia subur (PUS) dalam pernikahan dan kehamilan sehat.<sup>5</sup> Aplikasi ini dirancang untuk menjadi alat bantu dalam skrining, edukasi, serta pendampingan kepada calon pengantin agar memahami risiko kesehatan yang berpotensi menyebabkan stunting. Meskipun inovatif, keberhasilan implementasi Elsimil sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam mengakses, memahami, dan menerapkan informasi yang tersedia di dalamnya.<sup>6</sup>

Problem utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan aplikasi Elsimil di berbagai daerah, termasuk Desa Takeran, Kabupaten Magetan. Padahal desa ini secara geografis memiliki akses yang relatif baik terhadap jaringan internet dan fasilitas kesehatan. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa masih banyak pasangan calon pengantin dan keluarga muda yang belum mengetahui keberadaan aplikasi ini, atau menganggapnya tidak terlalu penting. Rendahnya

---

<sup>1</sup> J. Prakash and R. Sharma, *Nutrition and Health: From the Perspectives of Stunting and Micronutrient Deficiency* (New Delhi: Springer, 2018).

<sup>2</sup> Naurah Lisnarini, Jenny Ratna Suminar, and Yanti Setianti, "BKKBN Communication Strategy on Elsimil Application as a Media for Stunting Prevention in Indonesia," *Proceedings Of International Conference On Communication Science* 2, no. 1 (2022): 704–13, <https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.76>.

<sup>3</sup> G Irwan Suryanto and Dampak Kesehatan, "Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 Dampak Stunting," *Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan ...*, no. November (2024): 1–32, [https://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis\\_2018/Sesi\\_1\\_01\\_RakorStuntingTNP2K\\_Stranas\\_22Nov2018.pdf](https://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/Sesi_1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf).

<sup>4</sup> Ida Ayu et al., "Implementation of The Electronic Application for Marriage and Pregnancy (Elsimil) to Accelerate Stunting Reduction" 10, no. 9 (2024): 6709–19, <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i9.8231>.

<sup>5</sup> Aris Toening Winarni and Nova Munif P'tiskom, "Inovasi Pelayanan (ELSIMIL) Pada Pelayanan Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan," *Public Service and Governance Journal* 4, no. 2 (2023): 150–66, <https://doi.org/10.56444/psgj.v4i2.942>.

<sup>6</sup> Ariyanto, Khalifatul Syuhada, and Siti Nurjannah, "Peran BKKBN Dalam Penanganan Stunting Melalui Program Aplikasi ELSIMIL (Elektronik Siap Menikah Dan Siap Hamil) Di Lombok Timur," *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* 1, no. 2 (2023): 102–13.

tingkat adopsi teknologi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara inovasi kebijakan digital yang digagas pemerintah dan kesiapan masyarakat dalam menerimanya. Hal ini menjadi ironis mengingat Elsimil memiliki potensi besar dalam mencegah stunting sejak pra-kehamilan.

Sebagai solusi terhadap problem tersebut, pendekatan partisipatif menjadi salah satu pendekatan strategis yang relevan untuk diterapkan. Konsep partisipasi masyarakat dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai keterlibatan pasif, melainkan sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan aplikasi Elsimil untuk kepentingan kesehatan keluarga mereka sendiri. Partisipasi yang dimaksud meliputi aspek kognitif (pengetahuan tentang aplikasi dan manfaatnya), afektif (sikap dan motivasi terhadap penggunaan teknologi), serta psikomotorik (praktik langsung dalam penggunaan aplikasi). Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek dari program pemerintah, tetapi menjadi subjek yang memiliki kontrol dan kesadaran dalam proses pencegahan stunting.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan indikator penting dalam keberhasilan program-program kesehatan berbasis komunitas. Studi oleh Romalia dan Debi<sup>7</sup> dalam konteks penggunaan aplikasi Posyandu Digital menunjukkan bahwa keberhasilan teknologi kesehatan di desa sangat bergantung pada pendekatan edukatif dan keterlibatan tokoh lokal. Sementara itu, penelitian oleh Desi Dkk<sup>8</sup> mengenai efektivitas Elsimil di daerah perkotaan menunjukkan hasil positif, tetapi belum banyak literatur yang mengeksplorasi pemanfaatan Elsimil di wilayah pedesaan, terutama dari sudut pandang partisipasi masyarakat. Kekosongan kajian ini menjadi celah akademik yang perlu diisi, khususnya untuk melihat secara mendalam dinamika sosial, budaya, dan teknologi dalam proses adopsi aplikasi Elsimil di desa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.<sup>9</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait, seperti kader kesehatan, calon pengantin, tokoh masyarakat, serta petugas BKKBN di tingkat desa dan kecamatan. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan edukasi kesehatan dan penggunaan aplikasi Elsimil di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan interaktif Miles<sup>10</sup> dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat serta persepsi mereka terhadap aplikasi Elsimil sebagai instrumen pencegahan stunting. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk, faktor pendukung, serta hambatan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan aplikasi

<sup>7</sup> Ramalia Noratama Putri, Debi Setiawan, and Deinike Marwan, "Implementasi Aplikasi PosyanduQ Berbasis Mobile Pada Kader Dan Masyarakat Untuk Meningkatkan Pelayanan Kesehatan," *Jdistira* 1, no. 1 (2021): 18–24, <https://doi.org/10.58794/jdt.v1i1.30>.

<sup>8</sup> Desi Septiyani et al., "Evaluasi Efektivitas Elsimil Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Dan Penurunan Stunting Di Kota Metro," *Prosiding Snppm-5* 5, no. 1 (2023): 359–66.

<sup>9</sup> A. Michael Huberman and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014), 13.

<sup>10</sup> Matthew B Miles and Michael Huberman, A, "Qualitative Data Analysis" (London, New Delhi: SAGE Publications International Education and Profesional Publisher, 1994), 45.

Elsimil di Desa Takeran. Secara khusus, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan aplikasi Elsimil di Desa Takeran? (2) Apa saja faktor yang mendorong dan menghambat penggunaan aplikasi tersebut? (3) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap aspek kebermanfaatan aplikasi Elsimil dalam mencegah stunting? Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah, petugas kesehatan, dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan literasi digital kesehatan masyarakat, serta mendorong penggunaan Elsimil secara lebih luas dan efektif.

Penelitian ini berlokasi di Desa Takeran, Kabupaten Magetan argumentasi pemilihan lokasi tersebut didasari oleh beberapa hal. Pertama, secara geografis, desa ini tidak tergolong sebagai desa tertinggal dan memiliki fasilitas infrastruktur yang cukup baik, termasuk akses internet dan puskesmas yang aktif. Kedua, desa ini merupakan salah satu wilayah intervensi program pencegahan stunting dari BKKBN, namun angka partisipasi masyarakat terhadap aplikasi Elsimil masih rendah. Ketiga, masyarakat di desa ini memiliki karakteristik sosial yang heterogen, terdiri dari keluarga petani, buruh, hingga pegawai, yang dapat memberikan variasi data yang kaya dan beragam. Dengan memilih Kecamatan Takeran sebagai lokasi studi, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang representatif mengenai tantangan dan peluang penerapan Elsimil di wilayah pedesaan yang relatif maju secara infrastruktur namun menghadapi hambatan sosial-budaya dalam penggunaan teknologi.

Berdasarkan penjelasan di atas, novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan analisis partisipasi masyarakat dalam konteks penggunaan aplikasi Elsimil di desa, yang selama ini belum banyak dikaji secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya melihat aspek teknis penggunaan aplikasi, tetapi juga mengaitkannya dengan faktor sosial, budaya, pendidikan, dan komunikasi yang memengaruhi perilaku masyarakat. Selain itu, penelitian ini menggabungkan perspektif teknologi kesehatan digital dengan teori partisipasi sosial untuk membangun model keterlibatan masyarakat yang lebih kontekstual dan aplikatif. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian interdisipliner antara ilmu kesehatan masyarakat, komunikasi pembangunan, dan kebijakan publik, serta menjadi referensi dalam perumusan strategi peningkatan partisipasi masyarakat berbasis teknologi digital.

## RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).<sup>11</sup> Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif partisipan, khususnya terkait partisipasi masyarakat dalam penggunaan aplikasi Elsimil. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Takeran, Kabupaten Magetan, dengan alasan desa ini memiliki fasilitas infrastruktur yang baik namun masih menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat terhadap penggunaan aplikasi Elsimil. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku dan respons masyarakat terhadap aplikasi Elsimil, termasuk seberapa sering dan sejauh mana

---

<sup>11</sup> Huberman and Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*.

aplikasi ini dimanfaatkan. Wawancara terstruktur dilaksanakan dengan narasumber seperti tim pendamping keluarga (TPK), pihak KUA, dan petugas BKKBN, untuk menggali informasi mengenai tahapan pelaksanaan Elsimil serta kendala yang dihadapi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari arsip, laporan kegiatan, dan catatan pendampingan terkait aplikasi Elsimil. Dalam analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: kondensasi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan mereduksi data hasil observasi dan wawancara menjadi kategori-kategori tematik seperti kesadaran masyarakat, peran petugas, dan hambatan teknis. Data kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan tabel untuk mengidentifikasi pola-pola partisipasi. Kesimpulan ditarik secara holistik berdasarkan temuan lapangan untuk memberikan gambaran utuh tentang faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan aplikasi Elsimil serta efektivitasnya dalam mencegah stunting.

## RESULT AND DISCUSSION

### a. Partisipasi Masyarakat dalam menggunakan aplikasi Elsimil

Pencegahan stunting menjadi prioritas dalam pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Takeran, Kabupaten Magetan. Upaya ini mendapat penguatan melalui peluncuran aplikasi Elektronik Siap Nikah dan Hamil (Elsimil), sebuah inovasi digital dari BKKBN untuk memantau dan mendampingi calon pengantin, ibu hamil, dan keluarga muda dalam menciptakan generasi sehat. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat memegang peran kunci terhadap efektivitas Elsimil. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana masyarakat Kecamatan Takeran berpartisipasi dalam memanfaatkan aplikasi Elsimil sebagai alat bantu pencegahan stunting. Berdasarkan data wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa sebagian besar warga Kecamatan Takeran sudah memiliki pengetahuan awal mengenai aplikasi Elsimil. Mereka mengetahui keberadaan aplikasi tersebut melalui berbagai jalur, seperti sosialisasi oleh tenaga kesehatan desa, media sosial, hingga rekomendasi dari teman sejawat. Pengetahuan ini menjadi pintu awal keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan fitur-fitur Elsimil, seperti pemantauan kehamilan, konsultasi gizi, hingga informasi tumbuh kembang anak.<sup>12</sup>

Banyak warga, terutama yang memiliki anak balita atau sedang menjalani masa kehamilan, menyatakan telah menggunakan aplikasi Elsimil. Mereka menyebutkan bahwa aplikasi ini sangat membantu dalam memahami pentingnya asupan gizi, pola hidup sehat, dan langkah-langkah konkret untuk mencegah stunting<sup>13</sup>. Fitur pemantauan kehamilan menjadi salah satu yang paling sering digunakan. Melalui fitur ini, para orang tua dapat memantau perkembangan janin dan mendapatkan edukasi tentang kehamilan sehat. Fitur informasi gizi juga mendapat respon positif karena dianggap praktis dalam memberikan saran menu harian yang seimbang untuk ibu hamil dan anak. Dalam hal kenyamanan penggunaan, sebagian besar informan menyebutkan bahwa aplikasi Elsimil memiliki antarmuka yang sederhana dan cukup mudah dipahami. Meski demikian, terdapat pula

---

<sup>12</sup> Wawancara, Retno 12 Januari 2025, Takeran, Magetan Jawa Timur.

<sup>13</sup> Wawancara, Desi, Putri, dan Puput 13 Januari 2025, Takeran, Magetan Jawa Timur.

pengguna yang mengeluhkan tampilan awal yang kurang menarik dan istilah teknis yang membingungkan. Beberapa pengguna mengalami kesulitan teknis seperti gagal login, lambatnya aplikasi, hingga ketidaksesuaian perangkat ponsel. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun desain aplikasi cukup fungsional, namun masih dibutuhkan perbaikan dalam aspek teknis dan pendampingan penggunaan.

Terkait frekuensi penggunaan, variasi terjadi tergantung kebutuhan masing-masing individu. Ada yang menggunakan Elsimil setiap minggu untuk memantau kondisi keluarga, ada pula yang hanya mengaksesnya satu atau dua kali dalam sebulan. Mereka yang lebih aktif cenderung memiliki keinginan tinggi untuk memantau tumbuh kembang anak, sementara yang kurang aktif mengakui keterbatasan waktu atau kurangnya urgensi sebagai alasan utama.<sup>14</sup> Salah satu kekuatan Elsimil terletak pada kemampuannya menyampaikan edukasi yang efektif tentang stunting. Para informan menyebutkan bahwa aplikasi ini membuat mereka lebih sadar terhadap faktor-faktor risiko yang bisa menyebabkan stunting, seperti kekurangan zat gizi dan kurangnya pemantauan kesehatan ibu dan anak. Edukasi yang diberikan Elsimil dinilai praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjelaskan peran ayah dan ibu secara seimbang dalam menjaga kesehatan keluarga.

Upaya sosialisasi oleh pihak desa dan tenaga kesehatan menjadi faktor kunci dalam mendorong penggunaan Elsimil. Wawancara mengungkap bahwa sosialisasi dilakukan melalui berbagai forum, seperti kegiatan posyandu, pertemuan PKK, penyuluhan kesehatan di balai desa, dan kunjungan rumah oleh kader kesehatan. Dalam setiap kesempatan, masyarakat diperkenalkan dengan fitur-fitur aplikasi dan dipandu langsung cara instalasinya. Pendekatan ini sangat efektif dalam menjangkau pengguna yang belum terbiasa dengan teknologi. Namun demikian, partisipasi masyarakat dalam penggunaan Elsimil belum sepenuhnya merata. Terdapat ketimpangan antara warga yang melek teknologi dan mereka yang masih kesulitan mengoperasikan ponsel pintar. Keterbatasan literasi digital dan jaringan internet menjadi hambatan nyata, khususnya bagi kalangan lanjut usia atau masyarakat yang tinggal di wilayah pinggiran desa. Selain itu, beberapa warga merasa kurang percaya diri menggunakan aplikasi tanpa pendampingan langsung dari petugas.

Dari data pengukuran stunting yang tercantum dalam lampiran, tampak bahwa masih banyak anak-anak di Kecamatan Takeran mengalami masalah gizi, seperti berat badan sangat kurang, pendek, hingga sangat pendek.<sup>15</sup> Misalnya, anak bernama Hasna Nur mengalami status sangat kurang dan sangat pendek dengan skor Z-score BB/U -3.79 dan TB/U -4.07. Begitu juga dengan banyak anak lain yang menunjukkan status gizi kurang atau sangat pendek. Hal ini menunjukkan bahwa ancaman stunting masih nyata dan memerlukan penanganan serius. Menariknya, ada korelasi antara partisipasi masyarakat dalam Elsimil dan hasil status gizi anak. Mereka yang aktif menggunakan Elsimil cenderung memiliki anak dengan status gizi normal, atau minimal berat badan dan tinggi badan yang mendekati batas normal. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami gizi buruk dan sangat pendek umumnya berasal dari keluarga yang belum optimal dalam memanfaatkan aplikasi dan belum sepenuhnya mengikuti anjuran pemantauan kesehatan.

---

<sup>14</sup> Fahrullah et al., "Training Of Trainer Penggunaan Aplikasi Elsimil Untuk Mengoptimalkan Pencegahan Stunting," *Jurnal Mulia* 2, no. 1 (2023): 84–88.

<sup>15</sup> Dokumen pencatatan KUA Takeran, 14 Januari, Magetan Jawa Timur 2025.

Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat Kecamatan Takeran dalam menggunakan aplikasi Elsimil sudah menunjukkan arah positif. Masyarakat mulai mengadopsi teknologi sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan keluarga. Namun, untuk menciptakan dampak yang lebih luas, perlu dilakukan penguatan pada beberapa aspek, seperti peningkatan literasi digital, perbaikan fitur aplikasi agar lebih ramah pengguna, serta pendampingan intensif melalui kader posyandu dan petugas kesehatan<sup>16</sup>. Diperlukan pula sinergi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemanfaatan aplikasi. Sosialisasi harus menyentuh seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti ibu rumah tangga dengan keterbatasan pendidikan, remaja yang akan menikah, serta keluarga dengan anak balita. Pendekatan personal melalui kunjungan rumah dan pemberdayaan kelompok-kelompok masyarakat bisa menjadi solusi strategis untuk meningkatkan partisipasi secara inklusif. Dengan begitu, Elsimil bukan hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga simbol transformasi cara pandang masyarakat terhadap kesehatan keluarga dan pencegahan stunting. Ke depan, harapannya aplikasi ini dapat semakin disempurnakan dan menjadi bagian integral dari budaya hidup sehat di desa-desa Indonesia, termasuk Desa Takeran. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, ditambah dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, pencegahan stunting bukanlah hal yang mustahil dicapai.

## **b. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Aplikasi Elsimil**

Faktor pendorong utama penggunaan Elsimil adalah tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting. Informasi yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengakui peran Elsimil dalam meningkatkan pengetahuan mereka terkait pola makan sehat, pemantauan kehamilan, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk menjaga tumbuh kembang anak secara optimal.<sup>17</sup> Edukasi mengenai gizi, konsultasi kesehatan digital, dan informasi tahapan kehamilan menjadi fitur yang sangat diminati. Adanya kesadaran ini diperkuat oleh pengalaman pribadi masyarakat yang menyadari bahwa tindakan preventif harus dilakukan sejak dini agar anak-anak mereka tidak mengalami masalah gizi kronis yang berujung pada stunting.<sup>18</sup> Dukungan dari pihak desa dan tenaga kesehatan juga menjadi penguat penggunaan Elsimil. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti posyandu, pertemuan PKK, forum warga, dan penyuluhan di balai desa. Dalam beberapa kasus, bidan dan kader kesehatan bahkan melakukan pendampingan langsung kepada warga untuk menjelaskan cara penggunaan aplikasi, menginstalnya, serta memanfaatkan fitur-fitur utamanya. Hal ini sangat membantu terutama bagi masyarakat yang belum terbiasa dengan teknologi digital. Pendekatan interpersonal

<sup>16</sup> Sri Arnita, Dwi Yunita Rahmadhani, and Mila Triana Sari, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi," *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 9, no. 1 (2020): 7, <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>.

<sup>17</sup> Wawancara, Desi, 13 Januari 2025 Takeran Magetan Jawa Timur.

<sup>18</sup> Yuni Herdiyanti, Miftakul Janah, and Roni Susanto, "Building a Golden Generation : Synergy of Education , Technology , and Qur ' Anic Values," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36–48; Putra Anta, Cahaya Sampurna, and Roni Susanto, "Implementation of STEAM in Pesantren Experimental Study Based on Local Wisdom Curriculum," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 02 (2025).

yang dilakukan secara konsisten ini membangun rasa percaya masyarakat terhadap aplikasi Elsimil sebagai alat bantu kesehatan yang kredibel dan relevan.

Selain itu, karakteristik aplikasi Elsimil yang user-friendly juga menjadi daya tarik tersendiri. Sebagian pengguna menyatakan bahwa antarmuka aplikasi cukup mudah dipahami dan navigasinya logis. Fitur-fitur seperti informasi gizi dan konsultasi kesehatan disusun secara sistematis, membuat pengguna merasa nyaman dan tidak kesulitan mencari informasi yang dibutuhkan. Bahkan, beberapa informan menyebutkan bahwa aplikasi ini menjadi panduan harian mereka dalam menjalani masa kehamilan atau membesarkan anak balita. Kemudahan akses dan tersedianya informasi yang sesuai kebutuhan menjadi nilai lebih yang mendorong masyarakat terus menggunakan Elsimil. Namun demikian, berbagai hambatan juga turut memengaruhi keberhasilan adopsi aplikasi ini di masyarakat. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan literasi digital, terutama di kalangan masyarakat usia lanjut dan mereka yang belum terbiasa menggunakan ponsel pintar. Sebagian besar pengguna yang tergolong generasi tua mengalami kesulitan dalam memahami fungsi dan navigasi aplikasi. Mereka membutuhkan bantuan eksternal untuk bisa mengakses fitur-fitur penting. Ketidadaan pendampingan secara berkelanjutan membuat sebagian dari mereka enggan menggunakan aplikasi meskipun memiliki kesadaran akan manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa gap literasi digital masih menjadi tantangan besar dalam penerapan teknologi kesehatan di pedesaan.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur juga menjadi penghambat yang cukup signifikan. Beberapa warga mengeluhkan jaringan internet yang tidak stabil, terutama di wilayah pinggiran Desa Takeran. Ketika aplikasi lambat diakses atau sering mengalami error, keinginan untuk menggunakan aplikasi pun menurun. Sebagian pengguna juga menyebutkan bahwa perangkat ponsel mereka tidak kompatibel dengan versi terbaru aplikasi Elsimil. Hal ini memperparah kesenjangan teknologi antara kelompok masyarakat yang memiliki akses terhadap perangkat canggih dan mereka yang hanya memiliki fasilitas dasar. Masalah teknis pada aplikasi itu sendiri turut menjadi sorotan, beberapa pengguna merasa tampilan awal aplikasi kurang menarik dan membingungkan dan juga istilah-istilah teknis yang digunakan tidak dijelaskan dengan baik sehingga menyulitkan masyarakat awam.<sup>19</sup> Informasi yang ditampilkan terkadang terlalu banyak dalam satu halaman tanpa ilustrasi visual yang menarik. Kurangnya panduan berbentuk video atau tutorial interaktif juga menjadi kendala bagi masyarakat dengan tingkat pemahaman rendah.<sup>20</sup> Ketika pengguna mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi dan tidak mendapatkan bantuan teknis, maka kepercayaan terhadap aplikasi pun cenderung menurun.

Hambatan lain yang muncul adalah keterbatasan waktu dan prioritas pengguna. Sebagian warga menyatakan bahwa mereka tidak memiliki waktu khusus untuk mengakses aplikasi karena kesibukan bekerja atau mengurus rumah tangga.<sup>21</sup> Aplikasi Elsimil belum

---

<sup>19</sup> Wawancara, Putri Reformasi, 15 Januari 2025, Takeran Magetan Jawa Timur.

<sup>20</sup> Robbin Dayyan Yahuda et al., "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>; Roni Susanto and Syahrudin Syahrudin, "Social Transformation Through Education: Building a Caring and Empowered Generation," *Ngabari: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 2 (2024): 37–48.

<sup>21</sup> Roni Susanto and d Afif Ulin Nuhaa Muhamma, "Transformasi Budaya Islam Nusantara Di



menjadi bagian dari kebiasaan harian mereka, tentunya hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun teknologi sudah tersedia, perubahan perilaku membutuhkan waktu dan proses pembiasaan.<sup>22</sup> Tanpa integrasi yang kuat antara edukasi, praktik, dan kebijakan lokal, maka pemanfaatan aplikasi ini tidak akan maksimal. Beberapa informan juga menyoroti kurangnya konten lokal yang relevan dalam aplikasi. Elsimil dinilai terlalu umum dan belum banyak mengakomodasi kebutuhan atau konteks khas masyarakat desa.<sup>23</sup> Misalnya, tidak adanya fitur khusus yang menjelaskan kondisi gizi berdasarkan bahan makanan lokal atau panduan praktis menggunakan fasilitas kesehatan terdekat. Kurangnya adaptasi lokal ini membuat aplikasi terasa jauh dari realitas warga sehari-hari. Maka dibutuhkan pengembangan konten berbasis kearifan lokal agar aplikasi ini lebih membumi dan bisa diterima dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat.<sup>24</sup>

Di sisi lain, data pengukuran stunting yang menunjukkan tingginya angka anak pendek dan sangat pendek menjadi sinyal bahwa masih ada kesenjangan antara informasi yang disediakan oleh Elsimil dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, kasus anak bernama Aryasakha Anhiseka yang memiliki Z-score BB/U -3.26 dan TB/U -3.80 menggambarkan bahwa kondisi gizi kronis masih sangat mungkin terjadi, bahkan ketika aplikasi kesehatan sudah diperkenalkan. Hal ini mempertegas bahwa keberadaan aplikasi tidak serta merta menyelesaikan masalah, melainkan perlu diintegrasikan dengan upaya pemberdayaan masyarakat dan pemantauan langsung oleh petugas.

Dengan demikian, faktor pendorong penggunaan Elsimil di Kecamatan Takeran dapat dirangkum menjadi: meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting, dukungan aktif dari pemerintah desa dan tenaga kesehatan, kemudahan akses aplikasi, serta keberadaan fitur-fitur yang informatif dan edukatif. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi rendahnya literasi digital, keterbatasan perangkat dan jaringan internet, desain teknis aplikasi yang kurang ramah pengguna, keterbatasan waktu dan prioritas, serta minimnya konten lokal yang kontekstual. Oleh karena itu, keberhasilan Elsimil dalam menjalankan perannya sebagai alat pencegahan stunting bergantung pada sinergi lintas sektor dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan terus meningkatkan kualitas aplikasi serta pola pendampingan masyarakat secara berkelanjutan.

### **C. Persepsi Masyarakat Terhadap Aplikasi Elsimil dalam Mencegah Stunting**

Sebagian besar informan yang telah menggunakan Elsimil menyatakan bahwa aplikasi ini sangat bermanfaat dalam memberikan informasi yang jelas dan praktis mengenai pencegahan stunting.<sup>25</sup> Masyarakat menilai Elsimil sebagai sumber pengetahuan yang mudah diakses, kapan pun dibutuhkan, terutama terkait dengan informasi gizi, panduan

---

Tengah Tantangan Modernitas: Peran Nahdatul Ulama,” in *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU* (Publica Indonesia Utama, 2024), 468–77.

<sup>22</sup> Wawancara, Retno, 11 Januari 2025, Takeran Magetan Jawa Timur.

<sup>23</sup> Fahrullah et al., “Training Of Trainer Penggunaan Aplikasi Elsimil Untuk Mengoptimalkan Pencegahan Stunting”; Naurah Lisnirini, Suminar, and Yanti Setianti, “BKKBN Communication Strategy on Elsimil Application as a Media for Stunting Prevention in Indonesia.”

<sup>24</sup> Misnaniarti Misnaniarti et al., “Promosi Gizi Melalui Teknologi Informasi Pada Ibu Hamil Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan,” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 3, no. 2 (2023): 491–98, <https://doi.org/10.54082/jamsi.681>.

<sup>25</sup> Wawancara, Desi, Yuli, Edo, Puput dan Putri 11-15 Januari 2025, Takeran Magetan Jawa Timur.

kehamilan sehat, serta pola asuh anak.<sup>26</sup> Fitur-fitur seperti pemantauan kehamilan dan konsultasi kesehatan menjadi favorit karena menyediakan dukungan edukatif sekaligus fungsional yang relevan dengan kebutuhan pengguna. Bagi masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap kesehatan keluarga, aplikasi ini dianggap sebagai “penolong digital” dalam menjalankan peran sebagai orang tua yang bijak dan sehat.

Persepsi positif ini juga terlihat dari pengakuan masyarakat bahwa Elsimil membantu mereka memahami stunting secara lebih utuh. Sebelum mengenal aplikasi ini, sebagian warga hanya mengenal stunting sebagai masalah kekurangan gizi tanpa memahami penyebab dan pencegahannya secara komprehensif. Namun setelah menggunakan Elsimil, mereka mulai memahami pentingnya peran orang tua, terutama ayah, dalam mempersiapkan kondisi sebelum dan selama kehamilan. Konsep “perencanaan keluarga sehat” yang disampaikan aplikasi memberikan kesadaran baru bahwa mencegah stunting tidak hanya tugas ibu, tetapi tanggung jawab bersama.<sup>27</sup> Dalam penjelasan lebih jauh, masyarakat juga menyampaikan bahwa Elsimil memberi ruang untuk belajar secara mandiri. Dibandingkan dengan penyuluhan kesehatan yang sifatnya periodik dan terbatas, aplikasi ini menyediakan materi yang bisa dibuka berulang-ulang, sesuai waktu luang pengguna. Akses informasi menjadi lebih fleksibel dan tidak tergantung pada kehadiran tenaga kesehatan. Dalam beberapa wawancara, warga mengaku merasa lebih percaya diri menjalani kehamilan karena mendapat pendampingan informasi melalui Elsimil. Mereka juga merasa memiliki kontrol lebih terhadap kesehatan anak karena dapat memantau tumbuh kembangnya berdasarkan panduan dari aplikasi.

Namun demikian, persepsi masyarakat juga dibentuk oleh pengalaman aktual mereka dalam menggunakan aplikasi. Beberapa warga yang belum terlalu akrab dengan teknologi mengungkapkan bahwa meskipun mereka mengetahui manfaat Elsimil, mereka belum bisa memaksimalkannya karena kendala teknis. Persepsi kebermanfaatan menjadi berkurang ketika aplikasi sulit dibuka, fitur lambat merespons, atau ketika informasi yang dicari sulit ditemukan. Meskipun kontennya edukatif, tetapi tanpa antarmuka yang ramah pengguna, manfaatnya tidak bisa dirasakan secara menyeluruh oleh semua kalangan.

Persepsi masyarakat terhadap kebermanfaatan aplikasi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya setempat.<sup>28</sup> Di Desa Takeran, kesadaran terhadap kesehatan reproduksi dan gizi anak sudah mulai tumbuh, terutama karena adanya program-program penyuluhan dari pemerintah desa dan petugas posyandu. Kehadiran Elsimil menjadi pelengkap dari kegiatan ini, dan bagi sebagian warga, aplikasi ini dianggap sebagai “lanjutan digital” dari apa yang telah disampaikan secara tatap muka. Mereka yang aktif mengikuti kegiatan sosial seperti PKK, posyandu, atau pelatihan dari bidan desa cenderung lebih menerima Elsimil karena merasa familiar dengan isinya. Ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap aplikasi Elsimil tidak hanya dibentuk oleh aplikasi itu sendiri, tetapi juga oleh ekosistem dukungan sosial yang mendampingi penggunaannya. Sementara itu, dari sisi hasil pengukuran status gizi anak yang tercatat di Desa Takeran, masih ditemukan banyak anak dengan status

---

<sup>26</sup> Wawancara, Desi, Magetan 2025.

<sup>27</sup> Y Permatasari, R dan Meldiana, “Persiapan Keluarga Sehat Dengan Premarital Check Up Calon Pengantin Di Wilayah Puskesmas Tembelang Kabupaten Jombang,” *Jurnal Abdi Medika* 1, no. 57 (2021): 62–68.

<sup>28</sup> Wawancara, Putri Reformasi, 12 Januari 2025, Takeran Magetan Jawa Timur.

pendek, sangat pendek, dan gizi kurang. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi persepsi masyarakat.<sup>29</sup> Meski banyak yang mengakui kebermanfaatan aplikasi, sebagian warga juga mempertanyakan efektivitasnya ketika kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masalah stunting masih tinggi. Hal ini menyiratkan bahwa aplikasi saja tidak cukup, melainkan harus dikombinasikan dengan intervensi nyata berupa kunjungan rumah, pemberian makanan tambahan, dan pemantauan langsung dari tenaga kesehatan.

Dalam hal ini, persepsi masyarakat terhadap kebermanfaatan Elsimil tetap kuat namun bersifat kontekstual. Mereka menganggap aplikasi ini bermanfaat sebagai alat bantu, tetapi bukan solusi tunggal. Aplikasi ini memberi edukasi dan kesadaran, tetapi masih dibutuhkan peran aktif dari keluarga, pemerintah, dan tenaga medis untuk menerjemahkan edukasi tersebut ke dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, Elsimil berfungsi sebagai jembatan informasi yang baik, namun keberhasilannya sangat bergantung pada respons masyarakat terhadap informasi yang diberikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Takeran secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap aplikasi Elsimil dalam konteks pencegahan stunting. Mereka menganggap aplikasi ini bermanfaat sebagai sumber informasi, panduan kesehatan, serta alat pendukung dalam menjalani kehamilan dan pengasuhan anak. Namun persepsi ini tidak lepas dari pengaruh pengalaman pengguna, kemampuan teknologi pribadi, dan dukungan lingkungan sosial. Untuk memperkuat persepsi positif ini, dibutuhkan optimalisasi aplikasi secara teknis dan penguatan program pendampingan berbasis komunitas agar manfaat Elsimil bisa dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, maka penelitian/skripsi ini dapat disimpulkan bahwa : (1) Partisipasi masyarakat Kecamatan Takeran dalam memanfaatkan aplikasi Elsimil masih tergolong rendah hal ini dibuktikan dengan banyak masyarakat yang belum tau tentang aplikasi elsimil. Sebagian besar masyarakat belum memahami secara menyeluruh fungsi dan manfaat aplikasi ini dalam pencegahan stunting, meskipun sosialisasi oleh petugas kesehatan dan KUA sudah dilakukan. (2) Faktor pendorong penggunaan Elsimil antara lain adanya sosialisasi intensif dari petugas, peran aktif kader kesehatan, dan kemudahan akses aplikasi. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi rendahnya literasi digital masyarakat, kurangnya pelatihan langsung, keterbatasan perangkat, serta persepsi masyarakat yang menganggap aplikasi ini tidak terlalu penting. (3) Persepsi masyarakat yang telah menggunakan aplikasi Elsimil umumnya positif, terutama dalam memahami pentingnya pemantauan kesehatan sebelum menikah untuk mencegah stunting. Namun, masih banyak yang belum mengetahui atau kurang memahami manfaat aplikasinya secara optimal, menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang lebih efektif.

Saran penulis untuk peneliti selanjutnya ialah untuk memperluas kajian tentang strategi komunikasi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap penggunaan aplikasi Elsimil, misalnya dengan pendekatan berbasis komunitas atau

---

<sup>29</sup> Data ini diambil di Posyandu Kecamatan Takeran berupa Dokumen dan Wawancara beberapa orang tua bayi, Januari 2025.

pemanfaatan media lokal. Penelitian lebih lanjut juga perlu memperhatikan faktor budaya, pendidikan, dan kebiasaan digital masyarakat agar solusi yang ditawarkan lebih kontekstual dan aplikatif. Sementara itu, bagi Pemerintah Desa Takeran, perlu dilakukan upaya penguatan sosialisasi aplikasi Elsimil secara berkala melalui kolaborasi antara KUA, Puskesmas, dan kader kesehatan desa. Pemerintah desa dapat mengoptimalkan peran tokoh masyarakat dan pemuda dalam menyebarkan informasi, menyediakan fasilitas akses internet gratis di balai desa, serta mengadakan pelatihan teknis penggunaan Elsimil bagi calon pengantin. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh ini, diharapkan pemanfaatan aplikasi Elsimil di Kecamatan Takeran dapat meningkat dan berkontribusi signifikan dalam pencegahan stunting sejak pra-nikah.

## REFERENCES

- Anta, Putra, Cahaya Sampurna, and Roni Susanto. "Implementation of STEAM in Pesantren Experimental Study Based on Local Wisdom Curriculum." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 02 (2025).
- Aris Toening Winarni, and Nova Munif P'iskom. "Inovasi Pelayanan (ELSIMIL) Pada Pelayanan Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan." *Public Service and Governance Journal* 4, no. 2 (2023): 150–66. <https://doi.org/10.56444/psgj.v4i2.942>.
- Ariyanto, Khalifatul Syuhada, and Siti Nurjannah. "Peran BKKBN Dalam Penanganan Stunting Melalui Program Aplikasi ELSIMIL (Elektronik Siap Menikah Dan Siap Hamil) Di Lombok Timur." *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* 1, no. 2 (2023): 102–13.
- Arnita, Sri, Dwi Yunita Rahmadhani, and Mila Triana Sari. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi." *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 9, no. 1 (2020): 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>.
- Ayu, Ida, Komang Wulansari, Ida Ayu, Oka Martini, Gede Sri Darma, and Luh Putu Mahyuni. "Implementation of The Electronic Application for Marriage and Pregnancy ( Elsimil ) to Accelerate Stunting Reduction" 10, no. 9 (2024): 6709–19. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i9.8231>.
- Fahrullah, Yepa Bintan, Nariza Wanti Wulan Sari, Fauziah, Haerullah, Rahmawati, and Syahrifuddin. "Training Of Trainer Penggunaan Aplikasi Elsimil Untuk Mengoptimalkan Pencegahan Stunting." *Jurnal Mulia* 2, no. 1 (2023): 84–88.
- Herdiyanti, Yuni, Miftakul Janah, and Roni Susanto. "Building a Golden Generation : Synergy of Education , Technology , and Qur ' Anic Values." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36–48.
- Huberman, A. Michael, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.
- Miles, Matthew B, and Michael Huberman, A. "Qualitative Data Analysis." London, New Delhi: SAGE Publications International Education and Profesional Publisher, 1994.
- Misnaniarti, Misnaniarti, Yuliarti Yuliarti, Nurmalia Ermi, and Ditia Fitri Arinda. "Promosi

- Gizi Melalui Teknologi Informasi Pada Ibu Hamil Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 3, no. 2 (2023): 491–98. <https://doi.org/10.54082/jamsi.681>.
- Mustofa, Bisri. *Al-Ibris*. kudus, Jawa Tengah: Maktabah Menara Kudus, 2016.
- Naurah Lisnarini, Jenny Ratna Suminar, and Yanti Setianti. “BKKBN Communication Strategy on Elsimil Application as a Media for Stunting Prevention in Indonesia.” *Proceedings Of International Conference On Communication Science* 2, no. 1 (2022): 704–13. <https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.76>.
- Noratama Putri, Ramalia, Debi Setiawan, and Deinike Marwan. “Implementasi Aplikasi PosyanduQ Berbasis Mobile Pada Kader Dan Masyarakat Untuk Meningkatkan Pelayanan Kesehatan.” *Jdistira* 1, no. 1 (2021): 18–24. <https://doi.org/10.58794/jdt.v1i1.30>.
- Permatasari, R dan Meldiana, Y. “Persiapan Keluarga Sehat Dengan Premarital Check Up Calon Pengantin Di Wilayah Puskesmas Tembelang Kabupaten Jombang.” *Jurnal Abdi Medika* 1, no. 57 (2021): 62–68.
- Prakash, J., and R. Sharma. *Nutrition and Health: From the Perspectives of Stunting and Micronutrient Deficiency*. New Delhi: Springer, 2018.
- Septiyani, Desi, Dwi Yulia Maritasari, Sugeng Eko Irianto, Aila Karyus, and Wahyuningsih. “Evaluasi Efektivitas Elsimil Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Dan Penurunan Stunting Di Kota Metro.” *Prosiding Snppm-5* 5, no. 1 (2023): 359–66.
- Suryanto, G Irwan, and Dampak Kesehatan. “Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 Dampak Stunting.” *Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan ....*, no. November (2024): 1–32. [https://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis\\_2018/Sesi\\_1\\_01\\_RakorStuntingTNP2K\\_Stranas\\_22Nov2018.pdf](https://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/Sesi_1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf).
- Susanto, Roni, and d Afif Ulin Nuhaa Muhamma. “Transformasi Budaya Islam Nusantara Di Tengah Tantangan Modernitas: Peran Nahdatul Ulama.” In *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU*, 468–77. Publica Indonesia Utama, 2024.
- Susanto, Roni, and Syahrudin Syahrudin. “Social Transformation Through Education: Building a Caring and Empowered Generation.” *Ngabari : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 2 (2024): 37–48.
- Yahuda, Robbin Dayyan, Roni Susanto, Wahyu Widodo, and Nur Kolis. “Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.